

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK REMAJA MENGONSUMSI TUAK DI DESA BAKAL JULU KABUPATEN DAIRI SUMATERA UTARA

Pilipus Sijabat¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini³⁾

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: pilipussijabat@gmail.com¹⁾, Nazrinazuryani@yahoo.com²⁾,
niluhnyomankebayantini@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Nowadays, adolescents are lacking of self-control and act on their own pathways without considering other people around them. Many youngsters in my village, Bakal Julu drink Tuak (popular traditional alcoholic drink) at kode (house cafe/warung) during day time and even night. Some of these youngsters are mostly schoolers. Oftentimes, parents ignore them as if they seem not care and let them do it repeatedly by saying too tired of reminding them not to but they keep on drinking it purposely. This research is aimed to describe and clearly explain the factors of why these youngsters drink tuak and parents' role in preventing them to not drink it. This research is conducted using qualitative method with descriptive explanatory way of design. This reasearch was supported by a popular American sociologist Travis Hirschi on his theory "Social Control". The results of this research has obviously shown that the causes of these youngsters drink tuak are environment, the impact of negative friendship, lacking of strict parental controls and lacking of strict rules to not drink tuak as well. Bad relationship between both child and their parents has also led children to not understand what family is and its functions and in fact they choose friends over family. Parents whose habits are drinking tuak has also faded youngsters' belief that tuak is a drink that contains of addictive substances that can cause addiction.

Key words: *The Role of Parents, Teenagers, Tuak*

1. PENDAHULUAN

Konsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku yang didasari berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang secara langsung mempengaruhi proses interaksi sosial, yang mana peminum melanggar nilai dan norma yang telah ditetapkan di masyarakat (Adrian, 2017: 3). Konsumsi minuman keras tersebut terjadi karena sosialisasi yang tidak sempurna baik dari lembaga masyarakat maupun lembaga keluarga. Kasus konsumsi miras marak terjadi di Indonesia, misalnya di Desa Bakal Julu Kabupaten Dairi Sumatera Utara.

Peningkatan konsumsi minuman beralkohol di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Konsumen minuman beralkohol tidak hanya menysasar pada kalangan dewasa, tetapi semakin banyak remaja di usia yang produktif. Perilaku konsumsi minuman alkohol merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan terus meningkat dari tahun-ketahun yang kemudian mengakibatkan kenalakan, perkelahian, asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja (Hutagalung, 2008: 123).

Permasalahan minuman keras dan kebiasaan mabuk pada kebanyakan masyarakat tidak menyoal pada apakah alkohol boleh atau dilarang untuk dikonsumsi. Persoalan utama adalah siapa yang menggunakan, dimana, dan dalam kondisi bagaimana. Orang awam seringkali menganggap bahwa alkohol sebagai stimulan, yang pada kenyataannya memiliki efek samping seperti depresi pada sistem saraf. Hal tersebut yang mengakibatkan seorang pemabuk tidak mampu mengendalikan diri, baik secara fisik, mental maupun secara emosional.

Hal yang mengkhawatirkan adalah konsumsi minuman beralkohol yang diproduksi secara tradisional karena tidak adanya kontrol kadar alkohol yang dikandung dan konsumsi minuman beralkohol yang mengalami peningkatan dan telah banyak merenggut korban. Tercatat tahun 2011 korban yang diakibatkan minuman keras oplosan sebanyak 280 orang meninggal dunia dan mengalami peningkatan menjadi 304 orang meninggal dan pada tahun 2015 sebanyak 311 orang dirawat (Kementerian Kesehatan, 2015:1). Fenomena ini terjadi akibat kurangnya pengawasan yang dilakukan orang tua serta sulitnya akses masyarakat terhadap minuman beralkohol yang resmi dengan harga yang terbilang mahal, sehingga masyarakat lebih memilih minuman tradisional dengan alasan akses dan harga yang relatif murah.

Sudarsono (dalam Adrian, 2017: 2) menyatakan bahwa penyalahgunaan miras pada remaja merupakan salah satu bentuk upaya mengungkap dan menangkap kepuasan yang belum pernah dirasakan anak di dalam kehidupan rumah tangga. Berbagai

faktor pendorong seperti coba-coba, bentuk solidaritas pertemanan, sebagai pencari jati diri hingga masalah yang dihadapi dan minimnya kontrol orang tua (Kartono, 2011: 38). Efendi (dalam Solina, 2018: 38) menjelaskan peran orang tua sangat penting agar mencapai hubungan yang kuat antara anggota keluarga sebagai bentuk ketergantungan satu sama lain.

Fenomena yang terjadi di Desa Bakal Julu. Kabupaten Dairi Sumatera Utara, remaja memiliki kebiasaan mengonsumsi tuak, salah satu minuman keras tradisional. Tuak menjadi salah satu minuman beralkohol yang proses pembuatannya diperoleh dari hasil fermentasi pohon nira atau kelapa yang disadap dan menambahkan kulit pohon raru sebagai penambah efek stimulan. Pada awalnya tuak hanya dikonsumsi pada acara adat dan keagamaan saja. Misalnya dalam adat *manulangi*, yaitu upacara penjamuan orang tua yang telah memiliki cucu oleh keturunannya (Ikegami, 1997: 7). Dalam upacara *manulangi*, keturunan dari seseorang nenek memberikan makanan kepada orang tua tersebut yang sudah bercucu dengan tujuan meminta nasehat, restu dan pembagian harta yang disaksikan pengetua adat. Pada saat menyajikan makanan, tentu harus menyajikan tuak yang disuguhkan kepada orang tua yang *disulangi*. Tuak juga digunakan pada acara *mangokkal holi* (mengambil tulang belulang manusia) dimana para tokoh adat mengonsumsi tuak setelah melaksanakan acara tersebut.

Salah satu remaja yang ikut mengonsumsi tuak menyebutkan bahwa remaja yang berada di warung tidak hanya

berkumpul melainkan mengonsumsi minuman keras resmi maupun tradisional seperti *tuak*. Mirisnya beberapa dari mereka masih duduk di bangku SMP dan SMA. Mereka mengonsumsi minuman keras setiap hari yang dibeli langsung dari warung (*kedai*) sekitar. Seringkali remaja mencampurkan tuak dengan berbagai macam, misalnya obat penisilin, comix obh, extra jos dan minuman berenergi lainnya (Wawancara, 2021). Konsumsi minuman keras dengan mencampurkan zat lain akan menimbulkan efek samping pada fisik dan psikis seperti masalah tidur, merasa tertekan, kekebalan tubuh melemah dan juga meningkatkan masalah kesehatan jangka panjang (Mulyadi, 2014: 10). Disinilah orang tua berperan penting, mengingat keluarga adalah agen sosialisasi utama bagi seorang anak terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan perkembangan kepribadian selanjutnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ahmad Penerangan Hasibuan (2018), dengan judul “Bimbingan Orang Tua Dalam Mencegah Anak Dari Penggunaan Narkoba Di Jalan Juang 45 Desa Medan Estate Kecamatan Pecut Situan” membahas mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan melalui bimbingan pribadi, dimana bimbingan pribadi diberikan untuk membangun hidup pribadi seperti motivasi, gaya hidup, mengembangkan nilai-nilai moral. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan membentuk kepribadian anak sehingga menjadi penghambat keberhasilan orang tua dalam membina anaknya. Mengingat fokus penelitian ini

adalah peran orang tua dalam mencegah anak remaja mengonsumsi tuak, tentu menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan.

Isti Anah (2019) dengan judul “Peran Orang Tua Dan Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Penggunaan Minuman Keras Pada Remaja Di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” membahas peran orang tua dan pencegahan konsumsi miras pada remaja. Hasil dari penelitian Anah menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang mengakibatkan tidak adanya kontrol bagi anak sehingga susah untuk diatur dan jauh dari yang diharapkan. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa peran tokoh agama belum optimal. Banyak hambatan seperti perbedaan pandangan orang tua yang merasa tidak terima ketika anaknya dilaporkan. Adanya praktik konsumsi miras di dalam lingkup masyarakat Islam dianggap pemicu konflik karena menyimpang dari ajaran didalam Al-Qur'an karena miras mengandung alkohol dan menyebabkan mabuk. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini, yakni keduanya sama-sama menganalisis peran orang tua dalam mencegah penggunaan minuman keras pada remaja, dimana perlunya kontrol sosial mengingat bahwa penyimpangan yang dilakukan mampu mengancam struktur yang lebih luas. Namun terdapat perbedaan dimana pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan peran orang tua yang diukur dari kontrol sosial kepada anak meliputi keterikatan, keterlibatan, komitmen dan kepercayaan. Konsumsi tuak di Desa Bakal Julu merupakan kultur masyarakat sehingga

minum adalah hal yang wajar. Tentunya menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anah.

Azharul Haq (2019) yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Soreang Kota Parepare". Adapun hasil dari penelitian Haq menunjukkan bahwa pergaulan remaja di Kecamatan Soreang masih dikategorikan dalam pergaulan secara normal dan baik. Remaja bergaul sewajarnya seperti nongkrong, olahraga sore, bermain game online dengan teman sebaya. Ia juga menyebutkan peran orang tua mengantisipasi remaja terjerumus kedalam pergaulan bebas terus dilakukan seperti membatasi pergaulan di dalam maupun diluar rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori peran dan behavioristik. Mengingat fokus peneliti dalam penelitian ini adalah peran orang tua mencegah anak remaja mengonsumsi tuak, menjadi pembeda dengan penelitian oleh Haq.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif serta penelitian ini juga akan menggunakan jenis penelitian deskriptif eksplanatif untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan maupun fenomena sosial yang diteliti. Menurut Moleong (2014: 11) penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penyajian data dalam bentuk kata-kata yang didapat dari wawancara dan gambar, foto video, dokumen pribadi catatan lapangan, serta dokumen resmi lainnya sehingga laporan penelitian menggambarkan keadaan dalam

bentuk aslinya. Penulis melakukan pemaparan secara deskriptif guna memberikan gambaran lapangan secara runtut dan terperinci. Pemaparan secara dekskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya untuk memaparkan peran orangtua dalam mencegah anak remaja mengonsumsi tuak. Jenis penelitian eksplanatif juga sangat penting digunakan karena dapat menjelaskan kebiasaan remaja mengonsumsi minuman tuak.

Lokasi penelitian berada di Desa Bakal Julu, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena penulis melihat banyak anak remaja yang mengonsumsi tuak tanpa adanya pengawasan dari orang tua tepatnya di kampung halaman Desa Bakal Julu yang memudahkan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian. Selain itu, perlu diketahui bahwa remaja di Desa Bakal Julu memiliki kebiasaan mengonsumsi tuak secara berlebihan.

Informan merupakan pihak yang telah ditentukan peneliti yang nantinya dapat memberikan informasi secara detail terhadap objek yang akan diteliti. Menurut Suyanto (2013) terdapat tiga klasifikasi informan yang ditentukan dalam sebuah penelitian, yakni informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis informan yaitu informan kunci, utama, dan tambahan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pemilik warung (*kedai*) tuak yang menjadi tempat berkumpul para remaja mengonsumsi tuak. Informan tersebut juga sebagai pemberi informasi

mengenai keadaan maupun memberikan informasi mengenai tujuan dari remaja dalam mengkonsumsi tuak. Selanjutnya untuk informan utama dalam penelitian ini yakni orang tua yang anaknya mengkonsumsi tuak. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah remaja yang mengkonsumsi tuak. Informan tambahan ini dipilih sebagai penyedia data tambahan agar data yang diperoleh tidak berat sebelah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Sejarah Desa Bakal Julu

Desa Bakal Julu adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. Sebelum diberi nama Desa Bakal Julu, merupakan gudang perbekalan (perbakkalan) pada masa penjajahan belanda sekitar tahun 1942. Sehingga banyak orang pada masa itu menyebutkan perbakkalan. Letak geografis Desa pada masa itu berada paling bawah (*julu*) di Kecamatan Siempat Nempu Hulu yang beribukota Buntu Raja. Sehingga nama Desa diambil dari kata bakal (tempat perbekalan) dan julu (dalam bahasa pak-pak artinya atas).

4.1.2. Letak Geografis Desa Bakal Julu

Desa Bakal Julu terletak di wilayah Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. Kondisi geografis Desa Bakal Julu memiliki luas wilayah sekitar 660 Ha sebagian besar merupakan lahan pertanian yakni 540 Ha, sedangkan sisanya lahan pemukiman dan

lain-lain. Desa Bakal Julu terletak pada ketinggian 700-1700 meter di atas permukaan laut (dpl). Jumlah penduduk Desa Bakal Julu adalah 1554 Jiwa (415 kk) dengan perincian laki-laki lebih kurang 772 jiwa dan perempuan sebanyak 782 jiwa dimana kepadatan penduduknya kurang lebih 45 jiwa /km.

Desa ini terdiri dari 4 dusun yakni dusun I Bakal Julu, dusun II jumagunung, dusun III Namentrep 1, dan dusun IV Namantrep 2 yang berada pada dataran tinggi. Kondisi geografis Desa Bakal Julu yakni letak rumah masyarakat yang bervariasi, ada yang sejajar dengan jalan raya, ada pula yang lebih rendah dengan jalan tergantung keadaan tanah. Batas-batas wilayah Desa:

1. Sebelah utara :Desa Bakal Sipoltong
2. Sebelah barat : Desa Pangaribuan
3. Sebelah selatan : Kabupaten Dairi
4. Sebelah timur : Desa Napa

4.1.3. Kehidupan Social Budaya Masyarakat Desa Bakal Julu

Kehidupan sosial budaya secara sederhana dapat dimaknai sebagai kehidupan masyarakat yang terikat dengan budaya yang ada di dalam masyarakat yang berinteraksi dan dapat mempengaruhi nilai sosial yang menjadi ciri masyarakat. Masyarakat batak khususnya di Desa Bakal Julu masih menjadikan tuak sebagai sajian ritual bagi nenek moyang atau mereka yang sudah meninggal.

Minum tuak sudah menjadi kultur masyarakat di desa Bakal Julu. Tidak hanya pada upacara adat saja sehingga tuak dapat dikonsumsi. Masyarakat di Desa Bakal Julu

rutin mengonsumsi tuak baik laki-laki maupun perempuan khususnya ibu rumah tangga. Hal ini jelas bahwa sebagian ibu rumah tangga mengonsumsi tuak dibentuk oleh kultur tersebut sehingga hal yang biasa ketika mengonsumsi tuak. Dalam tradisi adat toba, perempuan yang baru melahirkan anak harus minum tuak guna dengan maksud memperlancar air susu dan berkeringat. Setiap kali perempuan tersebut merasa haus, tuak dijadikan sebagai ganti air minum selama seminggu setelah melahirkan. Tidak semua wanita yang tinggal di kampung mengonsumsi tuak setelah melahirkan. Hal ini diakibatkan bahwa tuak memiliki efek samping seperti rasa pening setelah dikonsumsi.

Dalam acara adat pernikahan, pihak perempuan memberikan tuak *natonggi* (manis) kepada pihak hula-hula (pihak penerima istri). Pemberian tuak ini dilakukan dengan acara menari (*manortor*) di tempat diadakannya acara adat. Tuak yang digunakan adalah tuak *takkasan*. Tuak ini merupakan tuak terbaik karena diberikan oleh pihak perempuan kepada *hula-hula*. Pada awalnya tuak yang diberikan adalah *natonggi* (manis), namun kini tuak yang diberikan sudah dicampur raru mengingat selera peminum yang berubah.

Tuak manis pada umumnya harum serta berwarna apabila dalam keadaan segar. Tuak manis sering dimanfaatkan dalam pembuatan gula aren oleh masyarakat. Sedangkan tuak pahit merupakan tuak manis yang difermentasi dengan mencampurkan *raru* sebagai penambah pahit dan penumbuh dosis alkohol pada tuak.

Dalam hal ini, penggunaan tuak tidak hanya dalam acara adat saja melainkan terdapat juga ritus *mambona-bona* (menanam) padi secara serempak. Biasanya dilakukan pada masa tanam bulan Januari yang dilakukan oleh warga. Para petani akan membicarakan hewan yang akan disembelih. Hewan disembelih adalah ternak babi. Saat hari pelaksanaan warga akan berkumpul untuk berdoa dan hewan yang dikurbankan haruslah dinikmati bersama keluarga masing-masing. Warga akan berkumpul sambil mengonsumsi *itak gurgur* dan juga tuak. Dalam tradisi ini, tidak lepas dari tradisi *marsuan* yang dilakukan perempuan. Kaum laki-laki akan ambil alih urusan masak. Setelah dilakukan tradisi *mambona-bona*, barulah masyarakat serempak menanam padi di ladang masing-masing.

4.2. Faktor penyebab remaja di desa Bakal Julu mengonsumsi tuak

Konsumsi minuman keras merupakan fenomena yang merugikan masyarakat, karena aktivitas para pengguna minuman keras yang kerap merugikan orang lain seperti di beberapa Desa yang sering terjadi perilaku menyimpang seperti perkelahian yang dilakukan setelah mengonsumsi minuman keras. Masalah yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat akibat aktivitas konsumsi minuman keras disebabkan karena minuman keras yang dikonsumsi oleh para remaja telah merusak akal sehat atau kecanduan banyak diantara remaja setelah mengonsumsi minuman keras melakukan tindakan yang merugikan masyarakat sekitar.

Seperti yang terjadi di Desa Bakal Julu Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten

Dairi, terdapat beberapa faktor penyebab remaja mengonsumsi tuak. Tercatat dalam dua tahun terakhir, terdapat 10 kasus yang diakibatkan pengaruh konsumsi tuak di Kabupaten Dairi, tiga diantaranya yakni perkelahian remaja akibat pengaruh tuak di Desa Bakal Julu (Polres Dairi, 2022). Faktor yang menyebabkan remaja di lingkungan Desa Bakal Julu mengonsumsi tuak sebagai berikut:

1. Faktor Pergaulan

Beberapa remaja di lingkungan Desa Bakal Julu Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi mengonsumsi tuak karena faktor pergaulan yang merubah seseorang berperilaku negatif, banyak remaja yang ada di lingkungan Desa Bakal Julu mengonsumsi tuak. Tuak yang dikonsumsi secara berlebihan mengakibatkan perilaku negatif bagi remaja misalnya kecanduan. Remaja yang sudah memiliki kecanduan dengan tuak cenderung berkumpul dengan sesama pecandu minuman tuak. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan Amran Ujung (22) bahwa:

“Dulu saya bersekolah hanya saja sampai kelas dua SMA kemudian saya berhenti sekolah karena saya nakal dan mengonsumsi tuak karena diajak teman-teman, ketika saya mabuk pada malam hari, saya bolos masuk sekolah, karena pada saat itu rata-rata teman saya nakal, karena itu saya sering bolos sekolah, orang tua saya pernah dipanggil ke sekolah karena saya tidak masuk padahal saya setiap hari berangkat dari rumah, itu karena saya mabuk malam hari dan pada saat disekolah saya mengantuk, dari sana lah orang tua saya tidak mau lagi menyekolahkan saya, kemudian saya memutuskan berhenti sekolah”. (26 Januari 2022).

Remaja tersebut mengenal tuak karena dipengaruhi lingkungan seperti teman sebaya

yang berada di lingkungan Desa Bakal Julu. Rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja terjerumus dalam hal yang menyimpang seperti mengonsumsi tuak. Pada awalnya hanya mencoba dan akhirnya menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Beberapa remaja rela mengeluarkan uang agar mengonsumsi tuak bersama teman sesama peminum. Ketika tuak sulit didapatkan di Desa tentu mereka akan mencari ke Desa lain agar mereka dapat mengonsumsi bersama teman sesama peminum. Pendapat lain juga menyatakan bahwa:

Rogate (18) “Ketika saya konsumsi tuak dengan teman sampai pagi kadang kami adu mulut, dan pada ujungnya berkelahi, hal itu terjadi karena omongan sesama peminum yang menyinggung, apalagi ketika pada saat acara muda-mudi perayaan malam pernikahan”. (25 Januari 2022)

Seperti yang diungkapkan informan bahwa ia memilih berkumpul dengan sesama teman peminum yang membuat ia nyaman, tentu hal ini merugikan dirinya sendiri. Bahkan mereka sering berkelahi dengan sesama peminum. Disinilah orang tua berperan dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak sehingga mencegah anak melakukan penyimpangan.

2. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya konsumsi tuak adalah mudahnya akses remaja mendapatkan tuak. Masyarakat di desa bakal Julu pada umumnya bertani dengan memanfaatkan lahan pertanian sebagai sumber ekonomi. Sebagian masyarakat memanfaatkan lahan pertanian untuk ditanami pohon enau, sehingga menjadi salah

satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Pemanfaatan sadapan pohon enau menjadi minuman keras tradisional (tuak) sudah ada sejak lama. Sebagian penyadap enau membawa anak mereka untuk membantu menurunkan sadapan tersebut. Hal ini juga mendorong anak untuk mencoba tuak sehingga menjadi kebiasaan.

Masyarakat memproduksi tuak di lahan pertanian yang kemudian di jual kembali di beberapa warung (kedai). Umumnya pemilik warung menjual tuak dengan harga 5000 per botolnya. Tidak hanya itu, beberapa ibu rumah tangga juga turut mengonsumsi tuak. Banyak orang tua yang tidak memberikan pemahaman yang baik kepada anak, mirisnya sebagian orang tua mengonsumsi tuak di depan anak tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang mereka lakukan. Hal ini jelas bahwa minum tuak adalah kultur masyarakat di desa bakal julu. Tidak hanya kalangan remaja bahkan orang tua turut mengonsumsi tuak. Hal ini diungkapkan informan yang menyatakan bahwa:

Ebelio Sijinjak (18) "Saya meminum tuak ketika selesai kerja serabutan di ladang orang, ketika selesai bekerja pemilik ladang biasanya menawari untuk minum tuak di ladang, atau setelah selesai membantu dalam acara pesta pernikahan atau kematian bersama teman remaja lainnya, saya sudah cukup umur dan tau mana yang baik dan mana yang buruk, kalau saya mengonsumsi tuak satu gelas perasaan saya seakan-akan ingin terus mengonsumsi tuak tersebut". (26 Januari 2022)

Berbeda dengan yang disampaikan salah satu informan bahwa:

Manat situmorang (22) "Saya mengonsumsi tuak karena saya terpengaruh dengan teman peminum

tuak dan lokasi kedai tuak tidak jauh dari rumah, sehingga orang tua saya sering bertengkar karena saya sering mengonsumsi tuak dan saya jarang balik kerumah". (13 Januari 2022)

Lingkungan yang buruk tentunya berpengaruh terhadap tingkat konsumsi tuak pada remaja. Tuak yang dijadikan sebagai salah satu sumber ekonomi di Desa Bakal Julu merupakan akses mudahnya remaja memperoleh tuak dengan harga terjangkau sehingga mengakibatkan kecanduan. Lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan kedai tuak tentu menjadi faktor remaja mengonsumsi tuak.

3. Faktor keluarga

Keluarga merupakan agen terpenting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga menjadi pelindung, pengawas, pendidik bagi anak terlebih pada masa awal sehingga tidak menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kondisi keluarga tentunya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika orang tua salah mendidik anak, tentu mengakibatkan hal yang negatif bagi perkembangan remaja. Sehingga perlu diperhatikan dalam mendidik remaja adalah seluruh perlakuan yang diterima anak dari orang tua. Semua anak tentunya ingin diperlakukan dengan baik, disayangi, dan keharmonisan di dalam keluarga. Perhatian keluarga yang tidak maksimal menyebabkan remaja seringkali mencari perhatian dari orang lain sehingga rentan dengan perilaku menyimpang. Berikut pernyataan informan:

Josua Lumban Gaol (21) "Saya mengonsumsi tuak karena stress dari rumah, kadang saya diabaikan orang tua, saya juga pernah bertengkar dengan ayah saya karena sesuatu hal, dan saya

jarang sekali dirumah sampai sekarang". (23 Januari 2022)

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan yakni:

Luter Situmorang (18) "Orang tua saya seringkali bertengkar di rumah, sehingga saya memutuskan untuk pergi bersama teman saya, tidak hanya itu saya juga pernah kedapatan mencuri di Desa karna saya tidak memiliki uang main judi dan membeli tuak di warung". (24 Januari 2022)

Sering kali mereka mengonsumsi tuak hanya karena pelampiasan ketika memiliki beban pikiran karena dengan minum tuak rasa stress akan hilang dan perhatian orang tua yang belum maksimal sehingga remaja tersebut melakukan sesuatu tanpa adanya kontrol orang tua. Keluarga pada umumnya merupakan sebuah wadah bagi anak-anak mereka untuk menikmati kebahagiaan. Sayangnya, konflik antara ayah dan ibu di dalam keluarga menjadi pemantik bagi anak mengonsumsi tuak, mengingat keluarga tersebut kacau balau. Banyak anak remaja yang mengonsumsi tuak karena keluarga yang tidak harmonis. Seperti yang disampaikan informan bahwa ia pernah ketahuan mencuri di desa hanya untuk main judi dan agar bisa minum tuak. Penyimpangan yang dilakukan tentu menjadi ancaman terhadap struktur yang lebih luas.

4.3. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Remaja Mengonsumsi Tuak

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi putra-putri nya dalam hal apapun. Peran orang tua yang sangat umum yakni salah satunya mendidik kepribadian dan perilaku anak. Hadirnya anak dalam keluarga menjadikan suasana rumah tangga menjadi ceria karena anak merupakan amanah bagi orangtuanya. Namun ketika orang tua salah mendidik dan membentuk kepribadian anaknya, tentu menjadi beban (Yaumi, 2014: 187). Seperti yang diungkapkan salah satu orang tua yang memiliki anak mengonsumsi tuak bahwa:

Bapak Lambok Situmorang (56) "Mulai dari kecil saya terbiasa memanjakannya, bahkan ketika sang ibu memarahi saya tidak terima dan selalu membela. Sulit untuk keras kepadanya karna saya selalu memanjakannya dan tidak tega ketika anak saya dimarahi siapapun". (26 Januari 2022)

Sikap orang tua yang selalu memanjakan anak hingga kini menjadi sebuah kebiasaan yang sangat sulit diubah. Pembelaan yang tidak baik tentunya berdampak buruk pada kepribadian anak, sehingga anak akan merasa bebas melakukan apapun. Lain halnya yang dikemukakan oleh orang tua yang memiliki anak mengonsumsi tuak bahwa:

Ibu Reni Naibaho (34) "Setiap hari saya menyuruhnya bekerja untuk membantu saya di ladang. Bahkan anak saya juga bekerja serabutan untuk membantu ekonomi keluarga jika pekerjaan kami sudah selesai. Sepulang bekerja anak saya hanya mengonsumsi tuak dua gelas dirumah untuk melepas kepenatan setelah seharian bekerja". (26 Januari 2022)

Sikap orang tua yang membebani anak dengan bekerja tentunya berdampak buruk pada perkembangan kepribadian anak.

Secara tidak langsung anak diharuskan menghasilkan uang dengan cara bekerja serabuan untuk membantu ekonomi keluarga. Anak menjadi terbebani yang seharusnya masih belajar di bangku sekolah mengalami stress sehingga memutuskan mengonsumsi tuak setelah seharian bekerja. Berbeda dengan yang disampaikan salah satu informan bahwa:

Ibu Nurbeti br Purba (48) "Dari kecil anak saya terbiasa ditinggal-tinggal karena saya harus berdagang. Saya memberikan pengertian kepada anak saya karena mencari uang demi uang sekolah. Saya tidak pernah mengekang apa yang ia lakukan. Kebiasaan anak saya mengonsumsi tuak tidak jelas dari kapan hanya saja beberapa temannya mengatakan anak saya dari dulu sudah terbiasa minum tuak tanpa sepengetahuan saya". (15 Februari 2022)

Sibuknya orang tua bekerja menjadi alasan tidak sempat mengurus anak. anak terbiasa melakukan apa yang ia mau tanpa pengawasan orang tua. Pendapat orang tua yang bekerja mencari uang demi memenuhi kebutuhan sudah lebih dari cukup, anak tentunya tidak hanya membutuhkan kebutuhan material tetapi rasa kasih sayang dari kedua orang tua. Dalam hal ini, hubungan antara anak dengan orang tua tidak berjalan dengan baik. Anak lebih memilih bergabung dengan teman sesama peminum, mencurahkan isi hati bersama teman sesama pemabuk. Pendapat lain juga disampaikan salah satu informan bahwa:

Ibu Masdi Situmorang (54) "Saya tidak terlalu memikirkan apa yang dilakukan anak saya, tergantung dirinya sendiri saja, yang penting tidak membuat onar di Desa, kalau pun dia mengonsumsi tuak dari pagi hingga malam itu urusan dia, dulu saya sudah peringati namun anak saya tidak mengindahkan larangan saya". (27 Januari 2022)

Orang tua merasa jenuh memberikan nasehat kepada anaknya sehingga apapun yang dilakukan tidak penting. Urusan baik buruk tidak lagi tanggung jawab orang tua. Hal ini karena apapun yang dikatakan orang tua tidak didengarkan bahkan di terima dengan baik oleh anak. Anak lebih mendengarkan perkataan teman sebaya daripada perkataan orang tuanya. Berikut wawancara dengan salah satu pemilik warung yang menjelaskan bahwa:

Bapak Jarifin Lubis (45) "mereka mengonsumsi tuak karna sudah kebiasaan, dan ngumpul-ngumpul dengan teman sesama peminum, ada juga diantara mereka yang dimarahi dari rumah sehingga datang ke warung saya, dan mereka tidak terlalu dekat dengan orang tua mereka, bahkan ada pula orang tua yang minum tuak bersama anaknya di warung". (26 Januari 2022)

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Dodi Tampubolon pemilik warung tuak menyatakan bahwa:

"Para remaja mengonsumsi tuak melepas kepenatan setelah bekerja atau setelah selesai kegiatan dari Desa, mereka membeli tuak dari warung saya, hanya sebagian diantara mereka yang mengonsumsi tuak disiang hari". (15 Februari 2022)

Para pemilik warung mengungkapkan bahwa para remaja mengonsumsi tuak karena sudah terbiasa mengonsumsi tuak bersama teman sesama peminum. Mereka juga menyebutkan bahwa aktivitas remaja mengonsumsi tuak lebih banyak dilakukan pada malam hari. Bahkan anak pemilik warung juga mengonsumsi tuak dengan teman sebaya. Beliau menyebutkan bahwa hal ini wajar ketika anak sudah beranjak dewasa. Peneliti juga mewawancarai Kepala

Dusun Desa Bakal Julu yang menyatakan bahwa:

Jotos Sitohang (47) “kalau dari Desa kami fasilitasi, ada juga karang taruna agar para remaja berpartisipasi di setiap kegiatan Desa, dan banyak diantara mereka yang ikut serta baik dalam kegiatan gotong royong, kegiatan adat dan lain sebagainya, untuk kebiasaan mereka mengonsumsi tuak itu agak sulit dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan mereka, kami tidak bisa menyuruh pemilik warung untuk tidak menjual tuak, karena di kampung ini tuak sudah menjadi salah satu mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, jadi kami berharap peran orang tua harus lebih maksimal agar para remaja sadar akan bahaya mengonsumsi tuak”. (23 Februari 2022)

Pihak Desa menjelaskan bahwa mereka tentunya memberikan fasilitas seperti kegiatan karang taruna agar remaja di Desa Bakal Julu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Namun hal ini belum bisa meminimalisir konsumsi tuak pada remaja. Hal ini karena kebiasaan para remaja yang sudah menjadi kebutuhan dan anggapan bahwa tuak sebagai obat untuk menghilangkan rasa kepenatan setelah seharian melakukan kegiatan sehari-hari.

4.4. Analisis peran orang tua dengan teori control sosial

Peran orang tua dalam mencegah anak remaja mengonsumsi tuak di analisis dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Teori kontrol sosial Travis Hirschi menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengabaikan aturan. Hal inilah yang menyebabkan terjadi tindakan menyimpang. Dalam teori ini, menjelaskan bagaimana orang tua mengembangkan kontrol dan konformitas. Orang tua memiliki peran

sebagai agen yang mengontrol perilaku dan tindakan remaja.

Kontrol sosial yang minim akan menyebabkan perilaku negatif pada anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan di atas yang menjelaskan bahwa keadaan yang tidak baik di dalam keluarga mengakibatkan remaja tidak dekat dengan orang tua sehingga remaja melakukan sesuatu dengan kata hatinya tanpa memikirkan akibat dari tindakan tersebut.

Orang tua yang sibuk dengan berbagai kegiatan masing-masing sehingga tidak memperhatikan anaknya mengakibatkan hal negatif yang terjadi pada anak. Dalam hal ini, Hirschi mengemukakan 4 unsur utama kontrol sosial yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu untuk tidak melakukan penyimpangan. Keempat unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Attachment (ikatan kasih sayang) dari orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Apabila hal ini diabaikan tentu berakibat buruk pada perkembangan anak. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Nurbetti br Purba yang menjelaskan bahwa mereka terbiasa meninggalkan anak ketika sedang bekerja. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan rasa kasih sayang dengan melalui pendampingan secara psikologis. Komunikasi anak dengan orang tua seperti yang disampaikan informan terbilang sangat minim, sehingga wajar ketika anak remaja melakukan tindakan menyimpang misalnya mengonsumsi tuak.

Commitment (tanggung jawab) orang tua seharusnya memiliki tanggung jawab pada

anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi tindakan anak meskipun baik atau buruk. Oleh sebab itu jika orang tua memiliki tanggung jawab bagaimana perilaku yang baik bagi anak. Seperti yang diungkapkan informan bahwa orang tua sering kali membiarkan anak melakukan perilaku menyimpang seperti mengonsumsi tuak.

Involvement (keterlibatan) hal ini telah dilakukan oleh aparat Desa yang memfasilitasi atau memberikan wadah bagi para remaja agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan karang taruna. Seperti yang diungkapkan oleh kepala dusun 1 bakal julu bahwa ketika remaja berpartisipasi dalam kegiatan karang taruna Desa tentunya mereka akan bersosialisasi secara baik dengan para remaja lain atau bahkan dengan masyarakat lainnya.

Yang terakhir yakni *Believe* atau kepercayaan, para agen kontrol seperti orang tua tentunya harus memiliki kepercayaan disetiap kegiatan positif remaja. Semakin baik tingkat perlindungan yang diberikan orang tua terhadap anak tentu akan berpengaruh terhadap kepercayaan anak terhadap orang tua. Misalnya sikap orang tua yang selalu *overprotektif* terhadap anak menunjukkan seberapa besar kepercayaan orang tua setelah anak mengonsumsi tuak. Anak yang mengonsumsi tuak memiliki kecenderungan sensitif jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengonsumsi tuak pada umumnya. Hal ini menjadi penghambat bagi anak remaja yang mengonsumsi tuak untuk menghilangkan rasa cendunya terhadap tuak. Dengan adanya wadah seperti karang taruna yang menaungi para remaja, tentu akan

membawa dampak baik pada diri anak. Lebih lanjut, Hirschi (1992: 223) mengajukan beberapa proposisi teoritisnya yakni:

1. Bahwa bentuk penyimpangan terhadap aturan sosial adalah akibat kegagalan mensosialisasikan individu agar tetap bertindak konform terhadap aturan yang ada hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada remaja yang menjadi informan, mereka bertindak keliru karena minimnya sosialisasi agar bertindak konform pada aturan yang sudah disepakati sebelumnya. Konsumsi tuak adalah kultur masyarakat di Desa Bakal julu. Namun, praktik konsumsi tuak tidak hanya sebatas minum dan mengekspresikan diri. Namun mereka juga melakukan penyimpangan yang mengancam struktur masyarakat. Beberapa remaja tersebut berhenti sekolah, mencuri, sehingga membutuhkan kontrol sosial.
2. Penyimpangan merupakan salah bukti kegagalan kelompok sosial konvensional yakni keluarga untuk terus mengikat individu agar tetap aturan yang sudah disepakati. Seperti yang disampaikan para informan bahwa gagalnya orang tua mendidik dan mengontrol anak berdampak buruk pada perkembangan kepribadian anak apalagi pada awal perkembangan anak sehingga mereka menyimpang dan tidak taat pada aturan yang ada.
3. Setiap individu seharusnya berkeinginan belajar untuk menaati aturan dan tidak melakukan tindakan menyimpang. Para remaja harusnya belajar bagaimana pentingnya untuk

menaati peraturan diluar dari perlindungan orang tua, hal ini tentunya akan berdampak positif bagi anak dan kebaikan dirinya sendiri. Kesadaran diri pada remaja sangat berperan membentuk remaja tersebut.

4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Kontrol internal tentunya dilakukan oleh orang tua sebagai sebuah tindakan perlindungan bagi anak karena mereka adalah agen pertama. Watak seorang anak ditentukan dari didikan orang tua dalam sebuah keluarga, jika orang tua mendidik anak dengan tempramen yang keras, maka ketika anak dewasa juga akan melakukan hal yang demikian. Oleh sebab itu orang tua seharusnya mendidik anak dengan perilaku baik agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat.

Lemahnya agen kontrol sosial misalnya keluarga tentu menjadi faktor penyebab mengapa remaja mengonsumsi tuak. Dalam hal ini Hirchi juga menjelaskan bahwa individu harus belajar agar tetap *conform* dan tidak melakukan penyimpangan didalam lingkungan masyarakat. Seperti pernyataan informan yang menjelaskan bahwa, terkadang fungsi perlindungan yang dilakukan orang tua didalam keluarga tidak membuat nyaman oleh anak remaja yang mengonsumsi tuak. Hal ini juga diakibatkan karena di Desa Bakal Julu belum adanya aturan adat dan hukum yang lebih ketat terhadap konsumsi tuak.

Anak remaja yang mengonsumsi tuak menganggap bahwa perlakuan orang tua di dalam keluarga terlalu mengekang dan

berlebihan. Tentu hal ini diakibatkan adanya perubahan pola pikir remaja tersebut yang sebelumnya terbiasa dengan kehidupan yang bebas tanpa perhatian dari orang tua. Dalam hal ini, peneliti belum menemukan cara penegahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remaja yang mengonsumsi tuak. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan demi menemukan pecegahan yang dilakukan orang tua terkait konsumsi tuak pada remaja di Desa Bakal Julu.

5. KESIMPULAN

Faktor penyebab remaja mengonsumsi tuak di Desa Bakal Julu disebabkan oleh beberapa faktor yakni, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor lingkungan. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja melakukan apa yang ingin mereka lakukan, seperti mencoba hal-hal baru dalam keluarga yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya, tekanan dari teman sebaya, kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua.

Peran orang tua dalam mencegah anak mengonsumsi tuak di Desa Bakal Julu Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak belum sepenuhnya terlaksana dengan baik hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan informan. Orang tua tidak memenuhi janji untuk secara tegas mendidik anak sehingga anak dengan bebas menentukan apa yang diinginkan dan mencari kesenangan yang salah di lingkungannya. Keterlibatan orang tua ikut minum tuak membuat sistem kepercayaan bahwa tuak adalah minuman yang mengakibatkan kecanduan menjadi luntur.

DAFTAR PUSTAKA

Hirschi, Travis (1992). *Tindak Pidana, Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT. Eresco.

Hutagalung. (2008). *Gangguan Penggunaan Zat Narkotika, Alkohol, dan zat Adiktif Lainnya*. Jakarta: Gramedia.

Kartono. (2011). *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN.

Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RoSDakarya.

Skripsi:

Ahmad Penerangan Hasibuan. (2018). *Orang Tua Dalam Mencegah Anak Dari Penggunaan Narkoba Di Jalan Juang 45 Desa Medan Estate Kecamatan Pecut Situ*

Azharul Haq. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*.

Isti Anah. (2019). *Peran Orang Tua Dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Minuman Keras Pada Remaja Di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*.

Jurnal:

Adrian, Edo, Sulistyarini, Rustiyarsono. 2017. *Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Remaja Usia Sekolah Di Desa Sungai Batang*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol.7(7), 2.

Solina, dkk. 2018. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki*. *Jurnal Keperawatan*. Vol.6(1), 37.

Internet

Ikagami, Shigehiro. 1997. *Tuak Bagi Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat Tentang Aspek Sosial-Budaya Penggunaan Tuak*. Terdapat pada: [https://oshika.u-shizuoka-](https://oshika.u-shizuoka-ken.ac.jp/media/11_3_5.pdf)

[.ken.ac.jp/media/11_3_5.pdf](https://oshika.u-shizuoka-ken.ac.jp/media/11_3_5.pdf).

Diakses pada: 19 Desember 2021

Kemenkes RI, (2015). *RiskeSDas Laporan Nasional 2015 :Perilaku Minum Minuman Beralkohol*.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Terdapat pada:

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf.

diakses pada: 21 Februari 2022